

**STRATEGI PEMBELAJARAN KITAB KUNING BERBASIS
MULTIPLE INTELLIGENCES DALAM MENINGKATKAN
HIGHER ORDER THINKING SKILL (HOTS) SANTRI DI
DAYAH DARUL FALAH ULEE GLE ACEH.**

TESIS

**OLEH
MUHAMMAD DANIEL
NPM 22302011010**

**Dosen Pembimbing
Dr. Dian Mohammad Hakim, M.Pd.I
Dr. Adi Sudrajat, M.Pd.I**



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JANUARI 2025**

ABSTRAK

Daniel, Muhammad. 2025. *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning Berbasis Multiple Intelligences Dalam Meningkatkan Higher Order Thinking Skill (Hots) Santri Di Dayah Darul Falah Ulee Gle Aceh*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Malang. Pembimbing: Dr. Dian Mohammad Hakim, M. Pd.I., dan Dr. Adi Sudrajat, M.Pd.

Kata kunci: *Multiple Intelligences*; Kitab Kuning; *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*; Pendidikan Dayah; Strategi Pembelajaran.

Pendidikan kitab kuning di Dayah Darul Falah menghadapi tantangan modernisasi pembelajaran, terutama dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Metode pengajaran tradisional yang terlalu menekankan hafalan tanpa pemahaman mendalam dianggap tidak mampu menjawab kebutuhan santri dalam menghadapi masalah kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi strategi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* (MI) dalam meningkatkan HOTS santri, dengan menekankan optimalisasi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran sesuai dengan kecerdasan santri. Masalah utama yang dihadapi adalah kurangnya pendekatan adaptif dalam pembelajaran, yang membuat banyak santri tidak termotivasi dan tidak percaya diri, sehingga menimbulkan kesenjangan dalam pemahaman teks kitab kuning serta keterampilan analitis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, serta metode wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Subjek penelitian melibatkan pengurus dayah, guru, dan santri yang dipilih secara purposif. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Fokus penelitian mencakup perencanaan pembelajaran berbasis MI, pelaksanaannya di kelas, serta evaluasi untuk menilai efektivitas pendekatan ini dalam mendukung pengembangan HOTS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis MI di Dayah Darul Falah mampu mengakomodasi berbagai kecerdasan santri. Misalnya, kecerdasan *verbal-linguistik* dioptimalkan melalui diskusi dan presentasi, logika-matematika melalui analisis teks, serta *kinestetik* melalui simulasi praktis. Pelaksanaan pembelajaran melibatkan metode seperti diskusi kelompok, visualisasi menggunakan peta konsep, dan debat tematik. Pendekatan ini efektif dalam meningkatkan keterlibatan aktif, pemikiran kritis, dan kreativitas santri, sesuai dengan teori *konstruktivisme* yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Evaluasi pembelajaran berbasis MI menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan HOTS santri. Hal ini terlihat dari hasil proyek, refleksi pribadi, dan tes analitis, yang membantu santri memahami serta mengaplikasikan teks kitab kuning dalam kehidupan nyata.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pembelajaran merupakan proses interaksi dinamis antara peserta didik dan pendidik yang bertujuan untuk merubah perilaku menjadi lebih baik melalui proses transfer ilmu dan pengetahuan (Tan, 2022; Wang *et al.*, 2020). Konteks ini melibatkan berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan peserta didik, termasuk kepribadian dan lingkungan sosial mereka. (Peng *et al.*, 2021). Keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya bergantung pada kecerdasan kognitif, melainkan juga pada pendekatan yang digunakan dalam pengajaran. (Hajovsky *et al.*, 2023). Hal ini sejalan dengan teori *Multiple Intelligences* (MI) yang dikembangkan oleh Howard Gardner, yang menekankan bahwa kecerdasan manusia tidak hanya terletak pada ranah kognitif semata, tetapi juga pada berbagai aspek lain seperti kecerdasan *Interpersonal*, *Intrapersonal*, musik, *Kinestetik*, *Visual-Spasial*, bahasa, dan logika matematika (Cavas & Cavas, 2020; Gardner, 1996).

Dayah Darul Falah merupakan salah satu lembaga pendidikan tradisional yang terus berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Awalnya, pendekatan pembelajaran di lembaga ini dilakukan tanpa mempertimbangkan perbedaan kecerdasan santri, yang seringkali menyebabkan beberapa santri dengan kecerdasan kognitif rendah merasa kurang percaya diri dan kurang termotivasi. Hal ini menimbulkan kesenjangan dalam hasil pembelajaran, terutama bagi mereka yang tidak cocok dengan metode pengajaran yang seragam. Sebagai

respons terhadap tantangan ini, pimpinan dayah memutuskan untuk mengubah strategi pembelajaran dengan mengadopsi konsep kecerdasan majemuk atau *Multiple Intelligences* (MI) yang dikembangkan oleh Howard Gardner.

Pelaksanaan pembelajaran di Dayah Darul Falah telah dilakukan melalui beberapa tahapan strategi dalam pengelolaannya. Semua itu dilakukan untuk mencari formula yang tepat dalam melaksanakan pembelajaran yang bermakna dan mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan pendidikan. pada mulanya pembelajaran tidak dilakukan berbasis kemampuan kognitif, tapi pembelajaran nya dilakukan secara bersamaan dengan semua santri dalam satu kelas, sehingga ada beberapa santri yang kemampuan kognitif nya rendah sebagian besar memiliki sifat tidak percaya diri, pasif dan minat belajar nya menurun.

Karena itu pimpinan dan dewan guru dayah darul falah lainnya merubah strategi pembelajaran nya dengan konsep *Multiple intellegence* . Dengan kata lain, siswa berkemampuan kognitif tinggi akan dikelompokkan dengan teman sekelas yang berkemampuan kognitif tinggi pada kelas yang sama, begitu pula sebaliknya. Dengan demikian, terdapat kelompok kelas A bagi siswa berkemampuan kognitif tinggi sebanyak orang dan kelompok kelas B bagi siswa berkemampuan kognitif rendah sebanyak orang.

Sebanyak santri dibagi ke dalam kelas berdasarkan kecenderungan kecerdasannya. Hal ini memungkinkan pendidik merancang praktik pembelajaran berdasarkan gaya belajar, yang tidak terlepas dari kecenderungan intelektual santri. Dengan cara ini, kami ingin memberikan pengajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar santri di setiap kelas dan memungkinkan

mereka menikmati pembelajaran. Jika santri dapat menikmati mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh pendidik sesuai dengan gaya belajarnya, maka diharapkan santri juga dapat menikmati seluruh pembelajaran dan tidak menghadapi kesulitan. Tujuan akhir dari sistem pemetaan santri adalah untuk meningkatkan hasil belajar santri secara keseluruhan, serta mengembangkan dan memperkuat karakter mereka. (Hakim, A. R., Mustafida, F., & Sudrajat, 2023).

Dayah Darul Falah Ulee Gle memiliki keunikan tersendiri dalam penerapan *Multiple Intelligences* (MI) dalam proses pembelajaran kitab kuning. Salah satu aspek yang menonjol adalah pendekatan pengajaran yang adaptif dan berorientasi pada potensi individual santri. Para pengajar di dayah darul falah tidak hanya fokus pada kecerdasan *Linguistik* yang selama ini menjadi titik berat dalam pembelajaran kitab kuning, melainkan juga memperhatikan kecerdasan *Logis-Matematis*, *Visual-Spasial*, *Kinestetik*, *Musikal*, *Interpersonal*, *Intrapersonal*, dan *Naturalistik* santri. Hal ini dilakukan dengan memberikan ruang ekspresi bagi santri untuk mengembangkan kecerdasan yang sesuai dengan karakteristik mereka masing-masing, sehingga proses belajar tidak hanya mencakup hafalan, tetapi juga analisis dan pemahaman mendalam terhadap teks-teks keagamaan.

Keunikan lainnya di dayah darul falah terlihat dalam metode penyampaian materi yang bervariasi sesuai dengan tipe kecerdasan santri. Penggunaan metode diskusi, presentasi kelompok, dan simulasi peran diintegrasikan untuk mendukung kecerdasan *Interpersonal* dan *Intrapersonal*, sementara penggunaan media visual dan alat bantu seperti diagram serta peta konsep dirancang untuk

memfasilitasi kecerdasan *Visual-Spasial*. Penggunaan irama dan pola dalam hafalan kitab kuning juga mendukung kecerdasan *Musikal*, yang membantu santri dalam mengingat materi dengan lebih efektif. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran di Dayah Darul Falah berusaha menjangkau seluruh aspek kecerdasan santri, bukan hanya terbatas pada kecerdasan verbal semata.

Perhatian terhadap pengembangan Higher Order Thinking Skills (HOTS) juga menjadi bagian integral dalam penerapan MI di Dayah Darul Falah. Santri dilatih untuk tidak hanya memahami teks secara harfiah, tetapi juga mampu melakukan analisis kritis, evaluasi, dan sintesis terhadap materi yang mereka pelajari. Dengan cara ini, santri diharapkan mampu mengembangkan pemikiran yang lebih kompleks dan reflektif dalam menyikapi berbagai persoalan keagamaan dan sosial. Kegiatan-kegiatan seperti debat, pemecahan masalah, dan analisis kasus sering kali digunakan untuk merangsang kecerdasan Logis-Matematis dan kecerdasan Interpersonal, yang berkontribusi pada peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi santri.

Hasil penelitian Rahmat April Fernando (2020) menunjukkan bahwa hubungan antara Multiple Intelligences dan HOTS bersifat positif dan signifikan. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji signifikansi yang menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 1,967 dan t_{tabel} dengan $n = 41$ dengan taraf signifikansi 5 %. Harga t_{tabel} diperoleh sebesar 1,6648 sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$. dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kecerdasan majemuk yang dimiliki seseorang, maka semakin tinggi pula kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dapat dicapainya

dalam pembelajaran. Temuan ini memperkuat pendekatan yang diterapkan di Dayah Darul Falah, di mana pengembangan HOTS melalui berbagai strategi berbasis Multiple Intelligences berperan penting dalam membentuk pola pikir analitis, kritis, dan reflektif santri. Dengan demikian, integrasi kecerdasan majemuk dalam kurikulum tidak hanya berkontribusi terhadap pemahaman akademik, tetapi juga memperkuat daya nalar dan keterampilan problem-solving dalam berbagai konteks kehidupan.

Lebih jauh, integrasi nilai-nilai lokal dan kearifan tradisional Aceh dengan pendekatan MI juga menjadi kekhasan dari Dayah Darul Falah. Dengan memanfaatkan kearifan lokal seperti kenduri blang sebagai media pembelajaran, para pengajar mampu mengaitkan kecerdasan *Naturalistik* dan *Interpersonal* santri dengan nilai-nilai budaya yang diwariskan turun-temurun. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pembelajaran kitab kuning, tetapi juga memperkuat karakter santri dalam menghargai tradisi dan lingkungan sekitarnya. (Maskuri et al., 2020) Melalui kombinasi antara pendekatan modern berbasis MI dan kearifan lokal, Dayah Darul Falah telah menciptakan ekosistem pembelajaran yang holistik dan dinamis.

Dayah sebagai pusat pendidikan tradisional memiliki peran penting dalam mencetak generasi yang memiliki pemahaman mendalam tentang ilmu agama. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, metode pembelajaran di dayah perlu disesuaikan dengan tantangan modern, termasuk kebutuhan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis (*Higher Order Thinking Skills* atau HOTS) santri. (Maskuri, & Werdiningsih, 2011). pendekatan tradisional yang

terlalu fokus pada hafalan dan pengajaran satu arah dianggap kurang efektif dalam mengembangkan HOTS santri, sehingga perlu adanya strategi baru yang lebih adaptif, salah satunya adalah penerapan strategi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* (MI) yang sesuai dengan berbagai kecerdasan santri.

Pada tingkat nasional di Indonesia, masalah yang serupa juga dihadapi di berbagai lembaga pendidikan agama. Sistem pendidikan yang masih berpusat pada satu jenis kecerdasan, terutama kognitif, seringkali menghambat potensi santri untuk berkembang dalam bidang-bidang lain seperti *Interpersonal*, *Intrapersonal*, atau kecerdasan *Kinestetik*. (Huda, C., Hanief, M., & Hakim, 2022). Ini memicu kesenjangan dalam kemampuan berpikir kritis dan analitis di kalangan santri, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas lulusan lembaga pendidikan agama di Indonesia.

Secara global, tantangan dalam pendidikan agama juga terkait dengan bagaimana lembaga pendidikan dapat mengadaptasi teori pembelajaran modern seperti MI untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Di berbagai negara, penerapan teori MI telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan analitis dan kreatif siswa, namun penerapannya dalam pendidikan tradisional agama masih menghadapi kendala. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana strategi pembelajaran kitab kuning berbasis *Multiple Intelligences* di Dayah Darul Falah dapat membantu meningkatkan HOTS santri, sekaligus menjadi model pembelajaran yang relevan dalam konteks pendidikan agama di Aceh.

Konsep kecerdasan majemuk Gardner menawarkan pandangan yang lebih komprehensif mengenai bagaimana individu memperoleh dan memproses informasi (Yavich & Rotnitsky, 2020). Menurut Gardner (1983), setiap individu memiliki profil kecerdasan yang unik, yang memerlukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kecenderungan tersebut untuk memaksimalkan potensi mereka. Pemahaman ini bertentangan dengan pandangan tradisional yang mengukur kecerdasan hanya berdasarkan kemampuan kognitif dan akademik yang seringkali membatasi pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh (Nanda *et al.*, 2018).

Konsep ini menyatakan bahwa setiap anak mempunyai tingkat kecerdasan yang berbeda-beda dan memerlukan perlakuan yang tepat agar perkembangan intelektualnya dapat berkembang (Lai & Yap, 2016). Kecenderungan untuk fokus pada kemampuan akademis ini menyebabkan generasi muda kurang berinisiatif, menunggu instruksi, takut melakukan kesalahan, dan malu untuk mendahului orang lain (Haley, 2001). Pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada aspek akademik cenderung memberikan tekanan pada perkembangan kecerdasan yang terbatas pada aspek kognitif saja (Hajovsky *et al.*, 2023; Yavich & Rotnitsky, 2020).

Bukti dari fenomena tersebut adalah setiap anak mempunyai tingkat kecerdasan yang berbeda-beda dan memerlukan perlakuan yang tepat agar perkembangan intelektualnya dapat berkembang (Hajovsky *et al.*, 2023). Oleh karena itu, dalam melaksanakan proses pembelajaran, pendidik harus kreatif berdasarkan kebutuhan peserta didik agar dapat mengedepankan keberagaman

kecerdasannya agar dapat berkembang secara maksimal dan mudah mencapai tujuan pembelajarannya (Abenti, 2020). Dalam dunia pendidikan, teori kecerdasan majemuk mulai mendapat perhatian karena dianggap lebih bermanfaat bagi seluruh kecerdasan anak (Haxhihyseni & Andoni, 2023). Konsep MI memungkinkan pendidik menjadi lebih cerdas dalam mengenali perbedaan, sehingga anak merasa lebih diterima dan dihargai (Statti & Torres, 2020). Menurut konsep ini, semua anak pada dasarnya cerdas, sehingga konsep ini “menghapus” mitos anak cerdas dan tidak cerdas. Hanya saja konsep kecerdasan perlu didefinisi ulang dengan landasan baru (Greenberg *et al.*, 2020).

Implementasi strategi berbasis *Multiple Intelligences* di Dayah Darul Falah bertujuan untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan gaya belajar masing-masing santri. Misalnya, santri yang memiliki kecenderungan kecerdasan *Kinestetik* mungkin diberi kesempatan untuk belajar melalui aktivitas fisik, sementara mereka yang memiliki kecerdasan *Interpersonal* dapat terlibat dalam diskusi kelompok. Dengan cara ini, diharapkan santri dapat lebih menikmati proses pembelajaran dan mengalami peningkatan dalam hasil belajar serta pengembangan karakter mereka.

Meskipun strategi ini telah diimplementasikan, terdapat beberapa kendala dalam pencapaian hasil pembelajaran yang optimal, khususnya bagi santri dengan kecenderungan kecerdasan tertentu. Beberapa santri kelas atas masih mengalami keterlambatan dalam mencapai tujuan pembelajaran, menunjukkan bahwa penerapan MI belum sepenuhnya efektif.

penerapan strategi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* (MI) merupakan langkah penting untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kecenderungan kecerdasan santri, yang pada gilirannya bertujuan untuk meningkatkan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) mereka (Prayoonsri *et al.*, 2015).

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi strategi pembelajaran kitab kuning berbasis *Multiple Intelligences* di Dayah Darul Falah, dengan fokus pada peningkatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) santri. HOTS merujuk pada keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan analitis yang diperlukan untuk memecahkan masalah kompleks (Widana, 2017; Zulfah *et al.*, 2022). Menurut Anderson dan Krathwohl (2001), HOTS mencakup kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan, yang sangat penting dalam konteks pendidikan modern (Binti Misrom *et al.*, 2020; Primahesa *et al.*, 2023).

Penelitian ini akan mengidentifikasi bagaimana penerapan strategi berbasis MI dapat mempengaruhi peningkatan HOTS santri. Dengan mengevaluasi efektivitas pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang bermanfaat untuk pengembangan strategi pembelajaran yang lebih baik di masa depan, yang dapat diadaptasi dan diterapkan di lembaga pendidikan lainnya.

Keterbatasan yang dihadapi dalam implementasi MI di Dayah Darul Falah mencakup kebutuhan untuk adaptasi metode pengajaran dengan gaya belajar yang bervariasi serta penyesuaian terhadap perbedaan individual dalam kapasitas intelektual. Penelitian ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas

tentang bagaimana strategi berbasis MI dapat dioptimalkan untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik dan mengatasi tantangan yang ada.

Berdasarkan konteks penelitian diatas maka penting untuk melakukan studi yang mendalam mengenai strategi pembelajaran kitab kuning berbasis *Multiple Intelligences* dalam meningkatkan HOTS santri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan metode pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif, serta mendorong peningkatan kualitas pendidikan di Dayah Darul Falah dan lembaga pendidikan sejenis di masa depan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, fokus penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran kitab kuning berbasis *Multiple Intelligences* dalam meningkatkan HOTS santri di dayah darul falah, Aceh?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran kitab kuning berbasis *Multiple Intelligences* dalam meningkatkan HOTS santri di dayah darul falah, Aceh?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran kitab kuning berbasis *Multiple Intelligences* dalam meningkatkan HOTS santri di dayah darul falah, Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, penelitian ini ditujukan untuk memberikan deskripsi, analisis, dan interpretasi terhadap:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan pembelajaran kitab kuning berbasis *Multiple Intelligences* dalam meningkatkan HOTS santri di dayah darul falah, Aceh.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan pelaksanaan pembelajaran kitab kuning berbasis *Multiple Intelligences* dalam meningkatkan HOTS santri di dayah darul falah, Aceh.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis evaluasi pembelajaran kitab kuning berbasis *Multiple Intelligences* dalam meningkatkan HOTS santri di dayah darul falah, Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan kegunaan secara teoritis dan praktis. Hal ini dapat dipahami melalui penjelasan berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis yang signifikan dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam konteks pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* (MI). Dengan mengevaluasi penerapan MI dalam strategi pembelajaran kitab kuning, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang bagaimana konsep MI dapat diintegrasikan secara efektif dalam konteks pendidikan pesantren. Hal ini akan memberikan kontribusi pada pemahaman tentang bagaimana MI dapat

diadaptasi untuk meningkatkan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) santri, serta bagaimana teori-teori pendidikan yang ada dapat diterjemahkan ke dalam praktik yang relevan dan efektif. Penelitian ini juga dapat menawarkan perspektif baru mengenai penerapan MI dalam konteks pendidikan agama dan pesantren, yang selama ini kurang mendapatkan perhatian dalam kajian akademis.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan panduan bagi pendidik di Dayah Darul Falah dan lembaga pendidikan serupa dalam menerapkan strategi pembelajaran berbasis MI. Dengan memetakan teknik dan model yang efektif, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan kecerdasan santri. Ini memungkinkan pendidik untuk meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan hasil belajar santri, yang pada gilirannya akan memperbaiki kualitas pendidikan di pesantren.

a) Pengembangan Kurikulum.

Penelitian ini juga bermanfaat dalam pengembangan kurikulum pendidikan di pesantren. Temuan dari penelitian ini dapat digunakan untuk menyusun kurikulum yang lebih fleksibel dan terintegrasi dengan berbagai gaya belajar santri. Dengan menyusun kurikulum yang mempertimbangkan kecenderungan kecerdasan santri, lembaga pendidikan dapat menyediakan materi

ajar yang lebih sesuai dan menarik, serta memfasilitasi pencapaian hasil belajar yang optimal.

b) Pendidik.

Temuan dari penelitian ini dapat memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan program pelatihan pendidik. Pendidik dapat dilatih untuk memahami dan menerapkan konsep MI dalam praktik pengajaran mereka, serta mengembangkan keterampilan untuk menggunakan teknik dan model pembelajaran yang relevan. Pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan memfasilitasi pencapaian tujuan pendidikan dengan lebih efektif.

c) Peningkatan Motivasi Santri.

Dengan menerapkan strategi pembelajaran berbasis MI, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan santri dalam proses belajar. Pendekatan yang disesuaikan dengan kecenderungan kecerdasan santri akan membuat pembelajaran lebih relevan dan menyenangkan bagi mereka, yang pada akhirnya dapat meningkatkan sikap positif terhadap pendidikan dan memperbaiki hasil belajar.

E. Definisi Operasional

Berdasarkan fokus penelitian sebelumnya, terdapat beberapa istilah yang harus terlebih dulu dijelaskan demi memberikan pemahaman dalam penelitian ini. Istilah-istilah tersebut antara lain sebagaimana yang dijelaskan berikut ini:

1. Strategi Pembelajaran Kitab Kuning

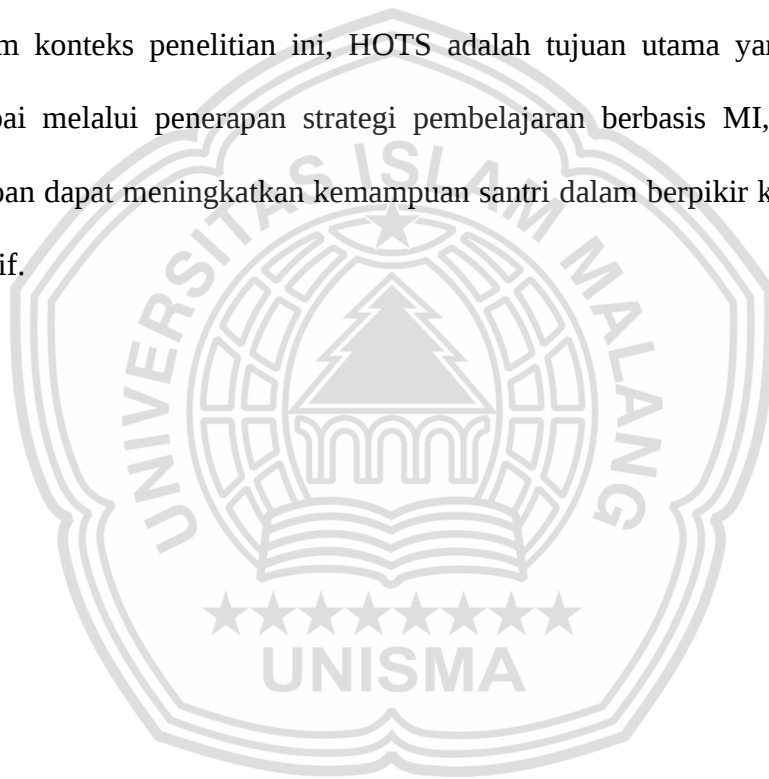
Strategi Pembelajaran Kitab Kuning adalah pendekatan atau metode yang dirancang untuk memfasilitasi proses pengajaran kitab-kitab klasik berbahasa Arab yang menjadi rujukan utama dalam pendidikan Islam, khususnya di pesantren atau dayah. Strategi ini meliputi berbagai teknik pengajaran yang disesuaikan dengan karakteristik kitab kuning, seperti penguasaan nahwu-sharaf (tata bahasa Arab), pemahaman teks-teks fiqih, tafsir, hadits, dan akidah. Pendekatan ini sering kali menggunakan metode bandongan (ceramah) dan sorogan (pembelajaran individu), dengan penekanan pada pemahaman mendalam, analisis teks, serta penerapan prinsip-prinsip syariah dalam kehidupan sehari-hari.

2. *Multiple Intelligences* (MI).

Multiple Intelligences atau kecerdasan majemuk adalah teori yang dikembangkan oleh Howard Gardner, yang menyatakan bahwa kecerdasan manusia tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi mencakup berbagai domain seperti kecerdasan *Linguistik*, logika-matematika, spasial, *Kinestetik*, *Musikal*, *Interpersonal*, dan *Intrapersonal*. Dalam penelitian ini, MI digunakan sebagai dasar untuk merancang strategi pembelajaran yang memperhatikan berbagai kecenderungan kecerdasan santri dan menyesuaikan metode ajar untuk memaksimalkan potensi mereka.

3. Peningkatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

Higher Order Thinking Skills atau keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan informasi baru dari pengetahuan yang ada. HOTS melibatkan proses berpikir yang lebih kompleks dan mendalam dibandingkan dengan keterampilan berpikir tingkat rendah seperti ingatan dan pemahaman. Dalam konteks penelitian ini, HOTS adalah tujuan utama yang ingin dicapai melalui penerapan strategi pembelajaran berbasis MI, dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan santri dalam berpikir kritis dan kreatif.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Perencanaan Pembelajaran Kitab Kuning Berbasis *Multiple Intelligences* (MI)

Strategi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* (MI) dalam meningkatkan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan terobosan inovatif dalam dunia pendidikan, terutama ketika diterapkan dalam konteks pendidikan berbasis pesantren. Teori kecerdasan majemuk yang diperkenalkan oleh Howard Gardner pada tahun 1983 menjadi landasan utama pendekatan ini. Gardner menyatakan bahwa kecerdasan manusia tidak dapat diukur secara tunggal melalui tes IQ, tetapi terdiri dari berbagai jenis kecerdasan, seperti verbal-Linguistik, logika-matematik, *Visual-Spasial*, *Kinestetik*, *Musikal*, *Interpersonal*, *Intrapersonal*, dan *Naturalis*. Pendekatan ini memberikan peluang bagi pengembangan pembelajaran yang lebih adaptif dan holistik.

1. Penyusunan Strategi Pembelajaran Berbasis MI

Proses penyusunan strategi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* (MI) diawali dengan identifikasi kebutuhan dan potensi unik peserta didik. Langkah pertama yang krusial dalam hal ini adalah observasi perilaku santri selama proses pembelajaran. (Winarti *et al.*, 2019). Observasi merupakan salah satu metode yang efektif untuk mengamati cara belajar santri secara langsung, serta memahami karakteristik belajar mereka yang berbeda-beda. (Han & Ellis, 2020). Melalui observasi, pendidik dapat menangkap pola-pola perilaku yang

mencerminkan kekuatan atau potensi kecerdasan tertentu pada masing-masing santri, seperti kecerdasan *Logis-Matematis*, *Linguistik*, *Kinestetik*, atau *Musikal*, yang menjadi fokus dalam pendekatan MI. (Prasetyo *et al.*, 2022). Berdasarkan pandangan ini, observasi menjadi kunci untuk memahami kecerdasan-kecerdasan yang mungkin kurang tampak pada pendekatan pembelajaran konvensional. Pendekatan ini sejalan dengan teori Konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, yang menekankan pentingnya pengalaman dan interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Piaget berpendapat bahwa pengetahuan dibangun oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan, sementara Vygotsky menambahkan bahwa interaksi sosial berperan sangat penting dalam perkembangan kognitif, yang juga dapat dilihat dalam pembelajaran berbasis MI. (Stoltz *et al.*, 2024). Hal ini juga sejalan dengan teori Pembelajaran Diferensiasi yang dipopulerkan oleh Carol Ann Tomlinson, yang menekankan pentingnya menyesuaikan pembelajaran dengan berbagai gaya dan kebutuhan belajar siswa. (Blaz, 2016). Dalam konteks ini, observasi dan wawancara memberikan informasi penting untuk merancang strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan potensi dan kebutuhan tiap santri. Melalui pendekatan ini, tidak hanya kecerdasan akademik yang diperhatikan, tetapi juga berbagai aspek lain dari perkembangan diri santri yang lebih holistik. (Hakim, D. M. *et. al*, 2022).

Untuk melengkapi observasi dan wawancara, tes kecenderungan kecerdasan diterapkan untuk mengidentifikasi jenis kecerdasan dominan. Tes ini dirancang dengan indikator spesifik sesuai teori Gardner. (Yavich & Rotnitsky, 2020). Sebagai contoh, kecerdasan verbal-*Linguistik* diukur melalui kemampuan memahami dan menyusun teks, sementara kecerdasan logika-matematik dinilai melalui pemecahan masalah logis. Proses ini memberikan gambaran komprehensif tentang profil kecerdasan santri, yang menjadi dasar perancangan strategi pembelajaran.

Pendekatan berbasis MI juga memperhatikan pentingnya variasi metode pembelajaran. Model desain pembelajaran sistematis dari Dick dan Carey menekankan bahwa komponen pembelajaran harus saling mendukung. (Dila Rukmi Octaviana *et al.*, 2022). Dalam konteks ini, strategi pembelajaran dirancang untuk mengakomodasi beragam kecerdasan. Misalnya, santri dengan kecerdasan *Kinestetik* lebih efektif belajar melalui praktik langsung, sementara mereka yang memiliki kecerdasan *Interpersonal* lebih menyukai diskusi kelompok. Variasi ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung pengembangan HOTS.

Konsep HOTS sebagaimana dirumuskan oleh Bloom dalam taksonominya menjadi fokus utama dalam strategi pembelajaran ini. HOTS mencakup kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi, yang sangat relevan dalam memahami dan mengaplikasikan pembelajaran kitab

kuning. (Prakash & Litoriya, 2022). Misalnya, santri dengan kecerdasan *Intrapersonal* dapat dilatih untuk melakukan refleksi mendalam terhadap teks, sedangkan santri dengan kecerdasan *Visual-Spasial* diajak untuk memvisualisasikan konsep-konsep dalam kitab kuning.

Dalam praktiknya, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis MI dirancang untuk memuat metode yang relevan dengan kebutuhan dan potensi santri. (Hidayatullah et al., 2021; Yusnaldi et al., 2021). Misalnya, pada pembelajaran tertentu, guru dapat menggunakan metode simulasi untuk santri dengan kecerdasan *Kinestetik* atau metode debat untuk melatih kecerdasan *Interpersonal* dan logika-matematik sekaligus. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan santri dalam proses belajar tetapi juga mendorong mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Strategi pembelajaran ini juga menekankan pentingnya evaluasi yang sesuai dengan keragaman kecerdasan santri. Dick dan Carey menyatakan bahwa evaluasi adalah bagian integral dari desain pembelajaran. (Hakim, D. M., 2023; Sapri et al., 2019). Dalam konteks MI, evaluasi dirancang untuk mengukur keterampilan HOTS sesuai dengan jenis kecerdasan santri. Sebagai contoh, santri dengan kecerdasan *Musikal* dapat dinilai melalui kemampuan mereka menghubungkan konsep pembelajaran dengan irama tertentu, sementara santri dengan kecerdasan *Naturalis* dapat dievaluasi melalui analisis fenomena alam yang relevan.

Pelibatan aktif santri dalam proses belajar menjadi salah satu prinsip utama strategi berbasis MI. (Dogani, 2023). Gardner (1996) menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif harus melibatkan peserta didik secara aktif.. Oleh karena itu, pendekatan ini mengintegrasikan metode pembelajaran yang partisipatif, seperti proyek kolaboratif untuk santri dengan kecerdasan *Interpersonal* atau tugas individu yang menantang bagi santri dengan kecerdasan *Intrapersonal*. (Anbia, 2023). Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan inspiratif.

Integrasi nilai tradisional dan teori pendidikan modern seperti MI mencerminkan sinergi yang kuat antara pendidikan pesantren dan inovasi pedagogis. (Machmud, 2020; Maskuri *et al.*, 2011). Misalnya, prinsip kolektivitas yang menjadi ciri khas pesantren diintegrasikan dengan pendekatan individualisasi dalam teori Gardner. Hal ini menciptakan harmoni antara tradisi dan modernitas dalam pembelajaran.

Penerapan strategi berbasis MI juga menekankan kolaborasi antara pendidik, santri, dan orang tua. Orang tua diajak untuk mendukung pembelajaran sesuai dengan kecerdasan dominan anak mereka. Misalnya, orang tua dapat memberikan fasilitas yang relevan dengan kecerdasan *Musikal* atau *Kinestetik* anak mereka, seperti alat musik atau ruang untuk latihan fisik.

Melalui pendekatan berbasis MI, santri tidak hanya dilatih untuk memahami teks-teks klasik, tetapi juga untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks kehidupan nyata. Gardner

menekankan bahwa pendidikan harus mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan dunia nyata. Dalam konteks ini, strategi berbasis MI membantu santri untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Selain teori Gardner, pendekatan ini juga relevan dengan pandangan John Dewey tentang pembelajaran berbasis pengalaman. Dewey menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif harus melibatkan peserta didik dalam pengalaman yang bermakna. (Ord & Leather, 2011). Dalam strategi berbasis MI, pengalaman belajar dirancang untuk relevan dengan kehidupan sehari-hari santri, seperti memanfaatkan kecerdasan *Naturalis* untuk memahami pelajaran melalui observasi alam.

Strategi ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis pesantren dapat berkembang tanpa harus meninggalkan nilai-nilai tradisionalnya. Pendekatan berbasis MI memungkinkan pesantren untuk tetap relevan dengan tuntutan zaman sekaligus mempertahankan identitasnya sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, pesantren dapat menjadi model pendidikan yang tidak hanya mengedepankan kualitas akademik tetapi juga pengembangan karakter holistik.

2. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis Multiple Intelligences

Dalam merancang metode pengajaran yang variatif, kurikulum yang diterapkan mencakup kegiatan berbasis proyek, diskusi kelompok, dan penggunaan media visual seperti diagram atau ilustrasi. Penyesuaian

metode pengajaran dengan kecenderungan kecerdasan santri sejalan dengan teori *Multiple Intelligences* (MI) yang dikemukakan oleh Howard Gardner, yang menyatakan bahwa setiap individu memiliki kecenderungan kecerdasan yang berbeda.(Cavas, 2020). Misalnya, santri dengan kecerdasan *Visual-Spasial* diberikan tugas untuk memahami struktur teks melalui peta konsep atau skema. Sebaliknya, santri dengan kecerdasan verbal-*Linguistik* lebih banyak menggunakan metode membaca dan diskusi untuk menguasai materi. Pendekatan ini berupaya menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif, yang tidak hanya mengakomodasi berbagai gaya belajar tetapi juga meningkatkan keterlibatan santri dalam pembelajaran.

Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis MI bertujuan untuk mendukung keberagaman gaya belajar santri. (Muhammad *et al.*, 2021). RPP ini dirancang dengan elemen-elemen yang mengarah pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), yang merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan modern, sebagaimana dikemukakan oleh Anderson dan Krathwohl dalam taksonomi Bloom yang direvisi. (Anderson, L. W. & Krathwohl, 2010). Mereka menyatakan bahwa HOTS mencakup kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi, yang dapat dilatih melalui berbagai pendekatan pembelajaran yang merangsang keterampilan berpikir kritis santri. (Zulfah *et al.*, 2022). Penerapan RPP yang mendukung HOTS

memungkinkan santri untuk lebih dalam menganalisis dan mengevaluasi materi kitab kuning, bukan sekadar menghafalnya.

Salah satu tantangan yang dihadapi dalam implementasi RPP berbasis MI adalah memastikan bahwa semua pengajar memahami dan dapat menerapkan metode yang berorientasi pada kecerdasan majemuk ini. Mengatasi tantangan ini, pihak dayah mengadakan pelatihan untuk pengajar, di mana mereka diajarkan untuk mengidentifikasi kecenderungan kecerdasan santri dan merancang kegiatan yang sesuai. Hal ini mengingat bahwa, sebagaimana dikemukakan oleh Piaget dalam teori perkembangan kognitifnya, pemahaman terhadap perbedaan individu dalam belajar penting untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif. (Rabindan & Madanagopal, 2020). Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan para pengajar dapat merancang dan melaksanakan pembelajaran yang tidak hanya berdasarkan pada pemahaman umum, tetapi juga disesuaikan dengan kebutuhan unik setiap santri.

Selain itu, penerapan metode eksperimen dan simulasi juga berperan dalam mendukung pengembangan HOTS di kalangan santri. (Simanjuntak *et al.*, 2021). Metode ini merangsang rasa ingin tahu dan kreativitas santri, yang sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Vygotsky. Vygotsky mengemukakan pentingnya interaksi sosial dan pengalaman langsung dalam pembelajaran, yang dapat memperdalam pemahaman dan keterampilan berpikir kritis santri.

(Hausfather, 1996). Dalam konteks ini, simulasi pemecahan masalah yang berfokus pada teks kitab kuning memberikan kesempatan kepada santri untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi berdasarkan situasi nyata, yang memperkaya proses belajar mereka.

Penggunaan metode eksperimen dan simulasi ini mendukung perkembangan HOTS dengan cara yang lebih aktif dan partisipatif. (Primahesa *et al.*, 2023). Santri tidak hanya belajar melalui ceramah atau hafalan, tetapi juga terlibat secara langsung dalam aktivitas yang menantang kemampuan berpikir mereka. Pendekatan ini sejalan dengan teori David Kolb mengenai pembelajaran berbasis pengalaman, yang mengemukakan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi ketika peserta didik terlibat langsung dalam pengalaman yang mendorong mereka untuk merenung, mengkaji, dan menyimpulkan sendiri pengetahuan yang mereka peroleh. (Morris, 2020).

Sistem penilaian dalam RPP berbasis MI ini juga mengalami perubahan signifikan. Penilaian tidak hanya mengukur aspek kognitif santri, tetapi juga keterampilan analitis, evaluatif, dan kreatif mereka. Hal ini mencerminkan prinsip evaluasi autentik, sebagaimana dikemukakan oleh Wiggins (1991), yang menekankan pentingnya penilaian yang mencerminkan keterampilan nyata yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. (Sokhanvar *et al.*, 2021). Penilaian yang lebih menyeluruh memungkinkan pengajar untuk memperoleh gambaran yang lebih

komprehensif tentang sejauh mana santri tidak hanya menghafal materi tetapi juga dapat mengaitkannya dengan situasi dunia nyata.

Dengan adanya penilaian yang lebih komprehensif, pengajaran kitab kuning tidak lagi terbatas pada pengujian hafalan, tetapi lebih mengarah pada pemahaman dan aplikasi materi dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pandangan Thorndike, yang menekankan pentingnya penilaian berbasis keterampilan dan penguasaan konsep dalam pendidikan. (Tomlinson, 1997). Penilaian yang komprehensif ini mendorong santri untuk berpikir lebih mendalam dan kreatif, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pembelajaran mereka.

Pendekatan berbasis MI juga melibatkan pengelompokan santri berdasarkan kecenderungan kecerdasan dominan mereka. Pengelompokan ini dirancang agar strategi pengajaran lebih efektif dan tepat sasaran. Santri dengan kecerdasan *Interpersonal*, misalnya, lebih sering diajak dalam kegiatan diskusi kelompok, yang memfasilitasi interaksi dan kolaborasi antar sesama. Pendekatan ini sesuai dengan teori Lev Vygotsky tentang Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yang mengemukakan bahwa interaksi sosial berperan penting dalam perkembangan kognitif peserta didik. (Eun, 2019). Dengan bekerja sama dalam kelompok, santri dapat mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi.

Pengelompokan berdasarkan kecenderungan kecerdasan ini juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih kolaboratif, yang mendukung proses pembelajaran yang berbasis pada interaksi sosial. Hal ini sesuai dengan pandangan John Dewey tentang pembelajaran berbasis pengalaman dan interaksi. Dewey berpendapat bahwa pendidikan terbaik terjadi ketika siswa terlibat dalam pengalaman sosial yang memungkinkan mereka untuk belajar dari satu sama lain. (Ye & Shih, 2021). Diskusi kelompok dan kegiatan kolaboratif memberikan kesempatan kepada santri untuk berbagi pengetahuan dan perspektif, yang memperkaya pemahaman mereka.

Melalui perencanaan yang matang dan implementasi RPP berbasis MI yang variatif, diharapkan santri dapat mengembangkan keterampilan berpikir yang lebih kompleks. Dengan menyesuaikan metode pengajaran dengan kecenderungan kecerdasan santri, pembelajaran kitab kuning dapat membantu santri tidak hanya dalam mencapai pemahaman yang mendalam terhadap teks, tetapi juga dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Hal ini mencerminkan penerapan prinsip-prinsip pendidikan progresif, yang menekankan pentingnya pengembangan intelektual dan pribadi santri secara menyeluruh. (Daniel, M *et al.*, 2024).

Dengan demikian, pengajaran kitab kuning tidak hanya menjadi rutinitas hafalan tetapi juga sarana untuk pengembangan intelektual dan personal santri. Melalui metode pembelajaran yang variatif dan penilaian

yang lebih menyeluruh, santri dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang materi yang diajarkan, sekaligus mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan yang lebih kompleks. Dengan pendekatan ini, pengajaran kitab kuning di pesantren dapat lebih relevan dengan kebutuhan pendidikan modern yang menuntut kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Kurikulum berbasis MI ini mengintegrasikan teori-teori pendidikan modern dengan tradisi pesantren, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, kreatif, dan kolaboratif. Dengan demikian, pendidikan yang diterima oleh santri tidak hanya membekali mereka dengan pengetahuan, tetapi juga dengan keterampilan berpikir yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan. Pendekatan berbasis MI ini menjadi model inovatif yang dapat diterapkan di berbagai lembaga pendidikan lainnya, baik di pesantren maupun di institusi pendidikan formal lainnya..

B. Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning Berbasis *Multiple Intelligences*

Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning berbasis teori kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences*, MI) yang dicetuskan oleh Howard Gardner bertujuan untuk mengembangkan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) santri. Model pembelajaran ini menyadari bahwa setiap santri memiliki kecenderungan kecerdasan yang berbeda-beda, sehingga mengharuskan pendekatan yang bervariasi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran ini dilakukan dalam dua tahap utama: kegiatan pendahuluan dan kegiatan inti,

yang keduanya disusun untuk memaksimalkan potensi setiap santri dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

1. Kegiatan pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan, pengajaran dimulai dengan orientasi yang bertujuan untuk mempersiapkan santri secara mental dan emosional. (Jacob *et al.*, 2019). Metode ini penting dalam menghubungkan pengetahuan awal santri dengan topik yang akan dipelajari, memungkinkan mereka untuk lebih siap menghadapi materi yang lebih kompleks. Sebagai contoh, ketika membahas adab atau etika, pengajar dapat menggali pengalaman pribadi santri tentang perilaku mereka sehari-hari, yang kemudian dijadikan sebagai titik awal untuk memulai diskusi lebih dalam. Hal ini mengacu pada teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, yang menekankan pentingnya pengalaman awal dalam membangun pengetahuan baru. (Hausfather, 1996; Rabindran & Madanagopal, 2020).

Selain orientasi, pemanasan kognitif yang dilakukan melalui diskusi kelompok kecil memberi kesempatan bagi santri untuk berbagi pemahaman dan pengalaman mereka tentang tema yang akan dipelajari. (Lin *et al.*, 2022). Diskusi ini mendorong santri yang memiliki kecerdasan *Interpersonal* untuk berperan aktif, serta memberikan ruang bagi mereka untuk mengasah kemampuan komunikasi dan kolaborasi. Teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura menguatkan bahwa interaksi sosial seperti ini dapat meningkatkan pemahaman dan

keterampilan berpikir kritis. (Grusec, 1992). Penggunaan teknik visual juga menjadi strategi yang berguna untuk santri dengan kecerdasan *Visual-Spasial*. Penggunaan gambar atau diagram dapat membantu mereka membangun gambaran mental yang lebih jelas tentang konsep yang sedang dibahas, sejalan dengan teori kognitif dari Sweller yang menyatakan pentingnya visualisasi dalam proses belajar. (Castro-Alonso *et al.*, 2019).

Pendekatan reflektif dalam kegiatan pendahuluan juga berfungsi untuk melibatkan santri yang memiliki kecerdasan *Intrapersonal*. (Silva *et al.*, 2020). Pengajar mengajak santri untuk merenungkan hubungan antara tema pelajaran dengan pengalaman pribadi mereka, yang membantu mereka untuk mengaitkan apa yang dipelajari dengan kehidupan nyata. Ini sejalan dengan teori pembelajaran berbasis pengalaman (*Experiential Learning*) dari Kolb, yang menganggap refleksi sebagai salah satu langkah penting dalam proses belajar. (Morris, 2020).

Metode lain yang digunakan dalam kegiatan pendahuluan adalah simulasi atau permainan, yang bertujuan untuk menarik perhatian santri dengan kecerdasan *Kinestetik*. Simulasi yang dilakukan dalam konteks pembelajaran kitab kuning memberi kesempatan bagi santri untuk menghayati ajaran yang sedang dipelajari melalui pengalaman langsung. Pendekatan ini didukung oleh teori pembelajaran *Kinestetik* yang

menekankan pentingnya pengalaman fisik dalam memperkuat pemahaman konsep. (B Califf, 2020).

Selain itu, teknik tanya jawab yang diterapkan dalam sesi pendahuluan memungkinkan santri untuk berpikir lebih kritis dan terlibat lebih dalam dengan materi. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pengajar mendorong santri untuk berpikir lebih jauh dari teks yang sedang dipelajari, yang secara tidak langsung mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Ini mengacu pada teori taksonomi Bloom yang menekankan pentingnya aspek kognitif dalam pendidikan, khususnya dalam mengembangkan kemampuan analitis dan evaluatif. (Arlianty *et al.*, 2018).

2. Kegiatan inti

Pada kegiatan inti, pembelajaran kitab kuning yang berbasis MI bertujuan untuk memperdalam pemahaman santri terhadap teks yang dipelajari melalui berbagai metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kecerdasan mereka. Diskusi terpimpin menjadi pendekatan utama dalam pembelajaran ini. Dalam diskusi ini, pengajar tidak hanya memberikan pemahaman tentang teks kitab, tetapi juga mengajak santri untuk berpikir lebih mendalam, memotivasi mereka untuk bertanya lebih jauh, serta menghubungkan ajaran dalam teks dengan konteks kehidupan mereka. Ini sejalan dengan pendekatan konstruktivisme dari Bruner, yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam membangun

pemahaman mereka sendiri melalui interaksi dengan materi dan pengajar. (Hensley, 2024).

Santri dengan kecerdasan logika-matematik didorong untuk melakukan analisis kritis terhadap teks kitab, dengan pendekatan pemecahan masalah. Pengajar memberikan tantangan yang memaksa santri untuk menghubungkan ajaran dalam kitab dengan fenomena sosial atau isu kontemporer. Melalui pendekatan ini, santri tidak hanya menghafal teks, tetapi juga belajar untuk menganalisis dan menilai relevansi ajaran tersebut dalam konteks kekinian. Metode ini didukung oleh teori pemecahan masalah dari Dewey, yang berpendapat bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika santri dihadapkan pada masalah yang relevan dengan kehidupan mereka. (Thomassen & Jørgensen, 2021).

Penggunaan alat bantu visual, seperti diagram atau peta konsep, juga merupakan strategi penting dalam kegiatan inti. (Cooper & Zimmerman, 2020). Alat bantu visual ini membantu santri dengan kecerdasan *Visual-Spasial* untuk memahami hubungan antar-konsep dalam teks kitab. Dengan representasi visual, santri lebih mudah mengidentifikasi pola dan struktur dalam teks yang sulit dipahami jika hanya dilihat secara verbal. Ini sejalan dengan teori pemrosesan informasi yang dikembangkan oleh Atkinson dan Shiffrin, yang menyatakan bahwa representasi visual dapat membantu mempercepat pemahaman dan ingatan. (Ayres & Sweller, 2014).

Untuk santri dengan kecerdasan *Kinestetik*, pendekatan yang digunakan adalah simulasi atau praktik langsung, di mana mereka diminta untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang terdapat dalam kitab ke dalam kehidupan sehari-hari. Praktik langsung ini memberi kesempatan bagi santri untuk mengalami ajaran kitab secara nyata, yang membuat mereka lebih paham dan mendalam dalam memahami ajaran tersebut. Ini sejalan dengan teori belajar konstruktif yang dikembangkan oleh Vygotsky, yang menekankan pentingnya pengalaman sosial dan interaksi dalam pembelajaran. (Stoltz *et al.*, 2024).

Kegiatan kolaboratif juga menjadi bagian penting dari pembelajaran ini, terutama bagi santri yang memiliki kecerdasan *Interpersonal*. (Anbia, 2023). Melalui diskusi kelompok atau kerja sama antar-santri, mereka dapat saling berbagi pandangan dan mengeksplorasi pemahaman mereka terhadap teks kitab. Pembelajaran kolaboratif ini memperkaya pemahaman dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis serta komunikasi. Sejalan dengan teori pembelajaran sosial dari Bandura, interaksi sosial dapat meningkatkan kemampuan berpikir santri dan mendorong mereka untuk mengasah keterampilan berpikir kritis. (Grusec, 1992).

Bagi santri dengan kecerdasan *Intrapersonal*, pengajar memberi tugas reflektif yang memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi makna ajaran kitab dari perspektif pribadi. Tugas ini membantu mereka mengembangkan kemampuan untuk berpikir lebih mendalam dan kritis,

serta memahami relevansi ajaran kitab dalam kehidupan mereka sehari-hari. Refleksi ini mengacu pada teori pembelajaran berbasis pengalaman yang dikembangkan oleh Kolb, yang menyatakan bahwa refleksi merupakan langkah penting dalam pemrosesan informasi dan pengembangan pemahaman. (Morris, 2020).

Dalam rangka melatih keterampilan berpikir kritis dan evaluatif, pengajar seringkali mengadakan debat tematik yang berkaitan dengan ajaran dalam kitab. Debat ini memberi kesempatan bagi santri untuk mempertahankan argumen mereka serta mempertimbangkan berbagai perspektif yang ada dalam teks kitab. Metode debat ini sejalan dengan teori pembelajaran kritis dari Paulo Freire, yang menekankan pentingnya pembelajaran yang mengajak santri untuk berpikir secara kritis terhadap dunia sekitar mereka, termasuk teks-teks keagamaan. (Mercer, 2021).

Pembelajaran kitab kuning berbasis teori kecerdasan majemuk diharapkan dapat memaksimalkan potensi santri dalam mengembangkan HOTS mereka. Dengan pendekatan yang variatif dan disesuaikan dengan kecerdasan masing-masing santri, pembelajaran ini tidak hanya memperkaya pemahaman mereka terhadap teks kitab, tetapi juga melatih mereka untuk berpikir secara analitis, kritis, dan aplikatif. Pembelajaran ini juga mempersiapkan santri untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dapat mereka terapkan di berbagai konteks.

C. Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning Berbasis *Multiple Intelligences*

Evaluasi pembelajaran kitab kuning berbasis *Multiple Intelligences* (MI) bertujuan untuk menilai sejauh mana pendekatan ini mampu meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills* atau HOTS) santri, khususnya pada aspek analisis, evaluasi, dan kreasi. Metode evaluasi yang digunakan meliputi observasi, diskusi kelompok, penugasan proyek, dan refleksi pribadi, yang masing-masing dirancang untuk menjawab kebutuhan kecerdasan individu santri. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pendekatan ini berhasil meningkatkan pemahaman santri terhadap teks kitab kuning sekaligus kemampuan mereka menghubungkan ajaran kitab dengan konteks kehidupan nyata.

Dalam teori Howard Gardner, pendekatan MI dalam pembelajaran kitab kuning diintegrasikan untuk mendukung berbagai jenis kecerdasan, termasuk *Linguistik*, logika-matematika, *Visual-Spasial*, *Interpersonal*, *Intrapersonal*, dan *Kinestetik*. Gardner (1996) berpendapat bahwa setiap individu memiliki profil kecerdasan yang unik, dan pendidikan yang efektif adalah yang mampu menyesuaikan metode pengajaran dengan potensi ini. Misalnya, santri yang cenderung memiliki kecerdasan verbal-*Linguistik* menunjukkan pemahaman mendalam melalui kegiatan presentasi dan *retelling*, di mana mereka harus menjelaskan kembali isi kitab dengan bahasa mereka sendiri. Evaluasi ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis kecerdasan majemuk mampu memberikan hasil yang lebih adaptif dibanding metode tradisional.

Teori Dick, W and Carrey (1985), yang menekankan pentingnya desain instruksional sistematis, mendukung implementasi pendekatan MI dalam pembelajaran ini. Dalam teori ini, komponen-komponen pembelajaran seperti tujuan, materi, metode, dan evaluasi harus dirancang secara terintegrasi untuk mencapai hasil yang optimal. (Sapri *et al.*, 2019). Misalnya, tugas berbasis proyek dalam evaluasi kitab kuning mencerminkan perencanaan pembelajaran yang dirancang untuk menilai keterampilan analisis dan aplikasi santri. Proses ini sejalan dengan langkah "analisis kebutuhan" dan "evaluasi formatif" dalam model Dick and Carey, yang memastikan bahwa metode pengajaran relevan dengan tujuan pembelajaran HOTS. (Dick, W and Carrey, 1985).

Dari perspektif Burdo and Byrd (1999), yang menekankan bahwa pembelajaran harus kontekstual dan berbasis pada situasi nyata, simulasi praktik yang melibatkan santri dengan kecenderungan kecerdasan *Kinestetik* sangat relevan. Dalam simulasi ini, santri diminta menerapkan nilai-nilai kitab dalam situasi kehidupan sehari-hari, seperti praktik adab dan etika. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman praktis santri tetapi juga membangun kemampuan mereka untuk mengambil keputusan dalam konteks nyata. Teori ini mempertegas bahwa pembelajaran efektif adalah yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk menerapkan pengetahuan mereka secara langsung.

Evaluasi juga menggunakan taksonomi Bloom sebagai dasar dalam mengukur keterampilan HOTS. Taksonomi Bloom mengelompokkan keterampilan berpikir ke dalam enam tingkatan: mengingat, memahami,

menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. (Anderson, L. W. & Krathwohl, 2010). Dalam evaluasi kitab kuning, santri dilatih untuk melampaui level dasar seperti mengingat dan memahami menuju kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi. Misalnya, dalam debat tematik, santri didorong untuk membangun argumen kritis berdasarkan ajaran kitab, yang merupakan implementasi dari tingkat analisis dan evaluasi dalam taksonomi Bloom. Hasil dari debat ini menunjukkan bahwa santri mampu mempertimbangkan berbagai perspektif, memperkuat argumentasi mereka, dan memberikan penilaian kritis terhadap materi pembelajaran.

Sebagai teori pembanding, pendekatan tradisional dalam pembelajaran kitab kuning sering kali hanya berfokus pada penghafalan teks tanpa memberikan ruang yang memadai untuk analisis kritis atau aplikasi praktis. (Che Omar et al., 2022; Fita Mustafida, 2020). Hal ini bertentangan dengan pandangan John Dewey, yang menekankan bahwa pembelajaran harus berbasis pengalaman dan relevansi dengan kehidupan nyata. (Ye & Shih, 2021). Pendekatan MI memperbaiki kekurangan ini dengan menyediakan berbagai jalur pembelajaran yang memungkinkan santri memahami kitab dari sudut pandang yang lebih luas, sesuai dengan gaya belajar mereka.

Refleksi pribadi sebagai metode evaluasi memberikan kontribusi besar dalam mendukung kecerdasan *Intrapersonal*. (Silva et al., 2020). Santri diajak untuk menulis pandangan mereka tentang ajaran kitab dan hubungannya dengan pengalaman pribadi. Aktivitas ini mendorong mereka untuk merenungkan makna ajaran secara mendalam dan menilai relevansinya dalam

kehidupan mereka. Gardner menekankan bahwa kecerdasan *Intrapersonal* berkaitan dengan kemampuan memahami diri sendiri, yang sangat penting dalam membangun kesadaran spiritual. Refleksi ini juga relevan dengan teori belajar konstruktivis yang dikembangkan oleh Vygotsky, di mana pembelajaran terjadi ketika individu menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman mereka. (Stoltz *et al.*, 2024).

Visualisasi konsep melalui diagram atau peta konsep menjadi pendekatan evaluasi yang efektif untuk santri dengan kecerdasan *Visual-Spasial*. Santri diajak untuk memetakan hubungan antara konsep-konsep dalam kitab, yang memungkinkan mereka memahami struktur teks secara lebih menyeluruh. Hal ini sejalan dengan pandangan Jerome Bruner tentang pentingnya representasi visual dalam pembelajaran, yang membantu peserta didik membangun pemahaman yang lebih mendalam. (Ozdem-Yilmaz & Bilican, 2020).

Kolaborasi dan diskusi kelompok, yang mendukung kecerdasan *Interpersonal*, juga menjadi metode evaluasi yang signifikan. Dalam diskusi, santri diajak untuk bertukar pandangan dan memberikan kritik terhadap perspektif rekan mereka. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kritis dan mengevaluasi argumen secara objektif. Teori Bandura tentang *social learning* menegaskan bahwa interaksi sosial adalah bagian penting dari pembelajaran, yang dapat memperkuat pemahaman individu melalui observasi dan kolaborasi. (Grusec, 1992).

Keseluruhan pendekatan MI menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi santri. Dibandingkan dengan metode tradisional, pendekatan ini memberikan ruang lebih besar bagi santri untuk mengembangkan potensi mereka sesuai kecerdasan masing-masing. Dengan demikian, evaluasi berbasis MI tidak hanya meningkatkan pemahaman teks kitab tetapi juga membantu santri mengembangkan kemampuan analisis kritis dan aplikasi praktis yang relevan dalam kehidupan mereka.

D. Implikasi Penelitian

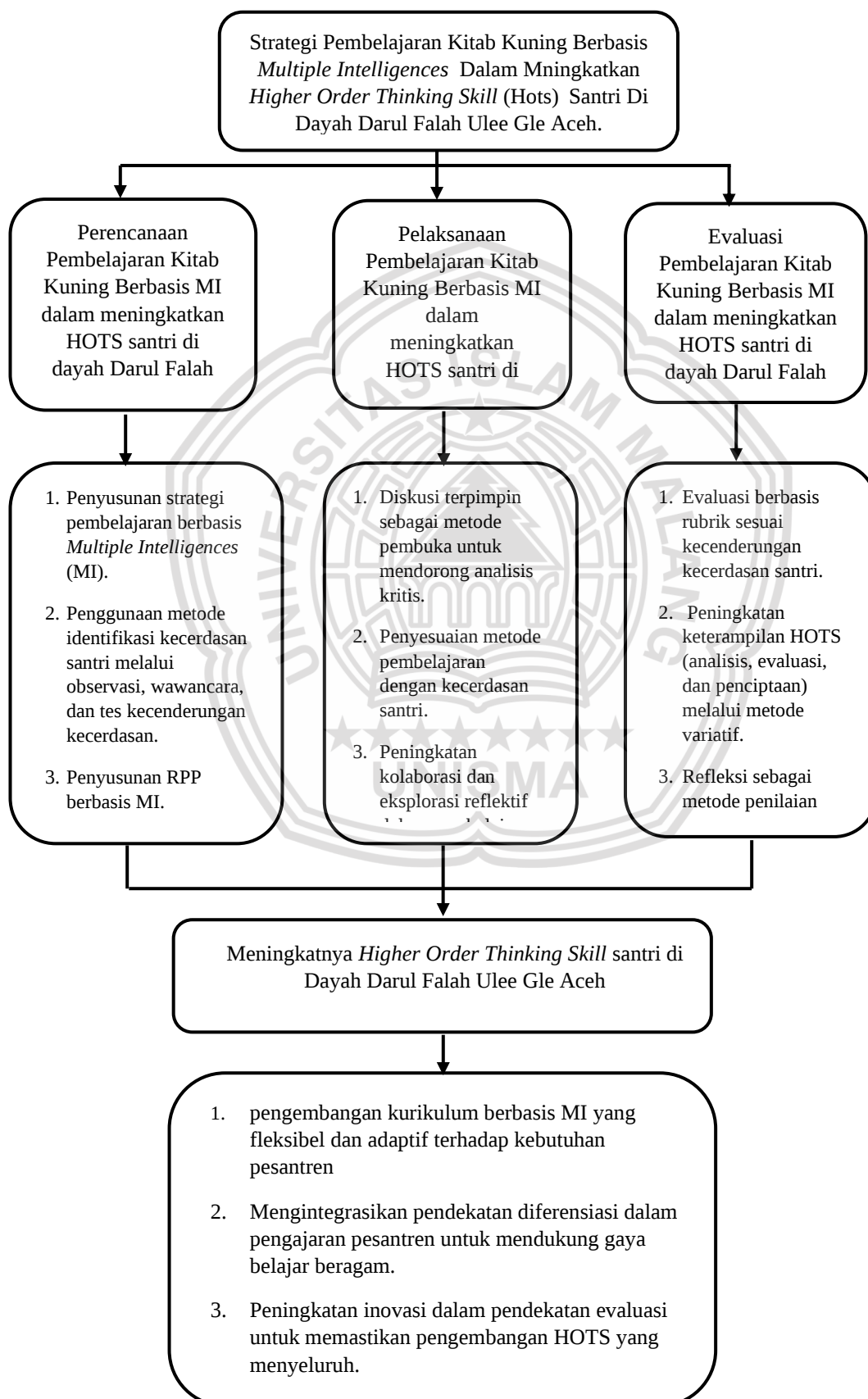
Tabel 5.1 Implikasi Penelitian

NO	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Implikasi Penelitian
1	Perencanaan Pembelajaran Kitab Kuning Berbasis MI dalam meningkatkan HOTS santri di dayah Darul Falah	1. Penyusunan strategi pembelajaran berbasis <i>Multiple Intelligences</i> (MI). 2. Penggunaan metode identifikasi kecerdasan santri melalui observasi, wawancara, dan tes kecenderungan kecerdasan. 3. Penyusunan RPP berbasis MI.	a. pelatihan intensif bagi guru untuk memahami konsep MI dan merancang pembelajaran berbasis MI. b. Mendorong pesantren lain untuk mengadopsi metode identifikasi kecerdasan guna meningkatkan efektivitas belajar. c. pengembangan kurikulum berbasis MI yang fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan pesantren.
2	Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning Berbasis MI dalam meningkatkan HOTS santri di dayah Darul Falah	1. Diskusi terpimpin sebagai metode pembuka untuk mendorong analisis kritis. 2. Penyesuaian metode pembelajaran dengan kecerdasan santri. 3. Peningkatan kolaborasi dan eksplorasi reflektif dalam pembelajaran.	a. Memperkuat peran pengajar dalam memfasilitasi diskusi yang mendalam untuk membangun keterampilan berpikir kritis. b. Mengintegrasikan pendekatan diferensiasi dalam pengajaran pesantren untuk mendukung gaya belajar beragam. c. Menekankan pentingnya pembelajaran kolaboratif dalam pesantren sebagai strategi untuk mengembangkan HOTS.

3	Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning Berbasis MI dalam meningkatkan HOTS santri di dayah Darul Falah	1. Evaluasi berbasis rubrik sesuai kecenderungan kecerdasan santri. 2. Peningkatan keterampilan HOTS (analisis, evaluasi, dan penciptaan) melalui metode variatif. 3. Refleksi sebagai metode penilaian <i>Intrapersonal</i>.	a. Mendorong pengembangan sistem penilaian berbasis rubrik di pesantren untuk mengukur kecakapan kognitif dan keterampilan. b. Meningkatkan inovasi dalam pendekatan evaluasi untuk memastikan pengembangan HOTS yang menyeluruh. c. Memperkenalkan evaluasi berbasis refleksi sebagai bagian integral dari sistem pembelajaran pesantren.
---	--	---	--



E. Framework Strategi pembelajaran kitab kuning berbasis MI dalam meningkatkan HOTS santri di Dayah Darul Falah.



DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Majid. (2012). *Belajar dan Pembelajaran; Pendidikan Agama Islam*. remaja rosdakarya.
- Abenti, H. F. (2020). How do I teach you? An examination of *Multiple Intelligences* and the impact on communication in the classroom. *Language & Communication*, 73, 29–33. <https://doi.org/10.1016/j.langcom.2020.04.001>
- Affandi, R. (2022). *Manajemen Pengembangan Multiple Intelligence Peserta Didik di Pride Homeschooling Cinere Depok*.
- Anbia, R. (2023). Teacher Effectiveness in Developing Cooperative Learning Model towards Interpersonal Intelligence at MIN 1 Rejang Lebong. *Indonesian Journal of Pedagogy and Teacher Education*, 1(1), 6–11. <https://doi.org/10.58723/ijopate.v1i1.66>
- Anderson, L. W. & Krathwohl, D. R. (2010). *A taxonomy for learning, teaching, And assessing: A revision of bloom's taxonomy of educational objectives*. (Terjemahan Agung Prihantoro). (Buku asli diterbitkan tahun 2001) (A bridge E). Addison Wesley Longman, Inc.
- Arlianty, W. N., Febriana, B. W., Diniaty, A., & Fauzi'ah, L. (2018). *Student profile in completing questions based on cognitive level of bloom's taxonomy by Anderson and Krathwohl*. 020063. <https://doi.org/10.1063/1.5065023>
- Armstrong, T. (2005). *Sekolah Para Juara: Menerapkan Multiple Intelligences di Dunia Pendidikan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Aswin Zain. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Ayres, P., & Sweller, J. (2014). The Split-Attention Principle in Multimedia Learning. In *The Cambridge Handbook of Multimedia Learning* (pp. 206–226). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139547369.011>
- B Califf, C. (2020). Incorporating Kinesthetic Learning into University Classrooms: An Example from Management Information Systems. *Journal of Information Technology Education: Innovations in Practice*, 19, 031–045. <https://doi.org/10.28945/4527>
- Binti Misrom, N. S., Muhammad, A. S., Abdullah, A. H., Osman, S., Hamzah, M. H., & Fauzan, A. (2020). Enhancing Students' Higher-Order Thinking Skills (HOTS) Through an Inductive Reasoning Strategy Using Geogebra. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET)*, 15(03), 156. <https://doi.org/10.3991/ijet.v15i03.9839>
- Blaz, D. (2016). *Differentiated Instruction*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315695648>
- Brookhart, S. M. (2010). *How to assess higher order thinking skills in your*

classroom. ASCD.

- Castro-Alonso, J. C., Ayres, P., & Sweller, J. (2019). Instructional Visualizations, Cognitive Load Theory, and Visuospatial Processing. In *Visuospatial Processing for Education in Health and Natural Sciences* (pp. 111–143). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-20969-8_5
- Cavas, B., & Cavas, P. (2020). *Multiple Intelligences Theory—Howard Gardner* (pp. 405–418). https://doi.org/10.1007/978-3-030-43620-9_27
- Chatib, M. (2013). *Sekolahnya Manusia, Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. (Bandung: Kaifa,).
- Che Omar, M. Bin, Hadi Saputra, I., Jihad, S., & Suparmanto, S. (2022). كتب التراث وطرق تدريسها في المعاهد الإسلامية بإندونيسيا. *Lughatu Ad-Dhat*, 3(1), 1–21. <https://doi.org/10.37216/lughatuaddhat.v3i1.669>
- Cooper, Y., & Zimmerman, E. (2020). Concept Mapping: A Practical Process for Understanding and Conducting Art Education Research and Practice. *Art Education*, 73(2), 24–32. <https://doi.org/10.1080/00043125.2019.1695478>
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*. (3 ed.). PUSTAKA PELAJAR.
- Daniel, M., Subita, A., Mukhtar, K., & Hidayatullah, M. F. (2024). The Connection Between the Sufi Curriculum and Character Education of Santri Dayah in Aceh. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1).
- Deslauriers, L., McCarty, L. S., Miller, K., Callaghan, K., & Kestin, G. (2019). Measuring actual learning versus feeling of learning in response to being actively engaged in the classroom. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 116(39), 19251–19257. <https://doi.org/10.1073/pnas.1821936116>
- Dhofier, Z. (1994). *Tradisi Pesantren*. LP31S.
- Dick, W and Carrey, L. (1985). *The Systematic Design Instruction*. Secon edition. Glenview. Illinois: Scott., Foreman and Compan.
- Dila Rukmi Octaviana, Sutomo, M., & Mashudi. (2022). Model Pembelajaran Dick And Carey Serta Implementasinya Dalam Pembelajaran Pai. *Jurnal Tawadhu*, 6(2), 114–126. <https://doi.org/10.52802/twd.v6i2.344>
- Dogani, B. (2023). Active learning and effective teaching strategies. *International Journal of Advanced Natural Sciences and Engineering Researches*, 7(4), 136–142. <https://doi.org/10.59287/ijanser.578>
- Ermaliani, P. (2020). *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences pada Mata Pelajaran Fiqh di MI Madrasah Pembangunan UIN Jakarta*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Eun, B. (2019). The zone of proximal development as an overarching concept: A

- framework for synthesizing Vygotsky's theories. *Educational Philosophy and Theory*, 51(1), 18–30. <https://doi.org/10.1080/00131857.2017.1421941>
- Fita Mustafida. (2020). Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 173–185. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191>
- Gardner, H. (1996). Probing More Deeply into The Theory of Multiple Intelligences. *NASSP Bulletin*, 80(583), 1–7. <https://doi.org/10.1177/019263659608058302>
- Greenberg, K., Zheng, R. Z., & Maloy, I. (2020). *Understanding the Role of Digital Technology in Multiple Intelligence Education* (pp. 65–92). <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-0249-5.ch004>
- Grusec, J. E. (1992). Social learning theory and developmental psychology: The legacies of Robert Sears and Albert Bandura. *Developmental Psychology*, 28(5), 776–786. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.28.5.776>
- Hajovsky, D. B., Niileksela, C. R., Olsen, S. C., & Sekula, M. K. (2023). Do Cognitive–Achievement Relations Vary by General Ability Level? *Journal of Intelligence*, 11(9), 177. <https://doi.org/10.3390/jintelligence11090177>
- Hakim, A. R., Mustafida, F., & Sudrajat, A. (2023). STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS DI MTSN 5 JOMABNG. *Vicratina : Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 8(2), 259–266. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/22426>
- Hakim, D. M., Winarto, Ulumuddin, I. K., Wibowo, H. S., & Rahman, T. (2022). Implementation of Inquiry Methods in Increasing Student Activeness and Learning Achievement in Islamic Religious Education (PAI) Subjects at Nahdlatul Ulama Middle School “Pace.” *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas Dan Intelegualitas*, 10(2), 237–261.
- Haley, M. H. (2001). Understanding Learner-Centered Instruction from the Perspective of Multiple Intelligences. *Foreign Language Annals*, 34(4), 355–367. <https://doi.org/10.1111/j.1944-9720.2001.tb02068.x>
- Han, F., & Ellis, R. (2020). Combining self-reported and observational measures to assess university student academic performance in blended course designs. *Australasian Journal of Educational Technology*, 36(6), 1–14. <https://doi.org/10.14742/ajet.6369>
- Hariyanto, I. basuki dan. (2016). *Asesmen pembelajaran*. remaja rosdakarya.
- Hausfather, S. J. (1996). Vygotsky and Schooling: Creating a Social Context for Learning. *Action in Teacher Education*, 18(2), 1–10. <https://doi.org/10.1080/01626620.1996.10462828>
- Haxhihseni, E., & Andoni, B. (2023). Multiple intelligence and its implications in education. *Polis*, 22(1), 58–67. <https://doi.org/10.58944/oxku3277>

- Hensley, N. (2024). Student-led discussions for sustainability education: an autoethnographic exploration. *International Journal of Sustainability in Higher Education*. <https://doi.org/10.1108/IJSHE-07-2023-0295>
- Hidayatullah, M. F., Firdausi, M. A., & Hanief, M. (2021). Curriculum Design For Special Conditions Based On Islamic Values: Study At Senior High School Al-Hikmah Boarding School Batu. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 22(2), 313–337. <https://doi.org/10.18860/ua.v22i2.14054>
- Hikam, A. S., Hakim, D. M., & Dewi, M. S. (2023). Implementasi Metode Demonstrasi dalam Memotivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas X SMA Islam Al-Ma'arif Singosari. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(3), 344–355.
- Huda, C., Hanief, M., & Hakim, D. M. (2022). Islamic Religious Education Learning Strategy with Edutainment Insight in Improving Learning Motivation of Student. *Nazhruna; Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 787–805.
- Iskandarwasid dan Dadang Sunendar. (2010). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Remaja Rosdakarya.
- Jacob, B., Hofmann, F., Stephan, M., Fuchs, K., Markus, S., & Gläser-Zikuda, M. (2019). Students' achievement emotions in university courses – does the teaching approach matter? *Studies in Higher Education*, 44(10), 1768–1780. <https://doi.org/10.1080/03075079.2019.1665324>
- Jahroh. (2021). *Penerapan Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Sebagai Branding Sekolah Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura*.
- Jasmine, J. (2015). *Penerapan Pembelajaran Berbasis Multiple Intellegences Pada Sisa Kelas V Di SD Juara Gondokusuman*. Yogyakarta.
- krathwohl, D. R. (2020). A Revision of bloom's Taxonomy: An Overview. *Journal Theory into Practice*, 41(4), 212–265.
- Kurniawati, E., Oktradiksa, A., & Shalikhah, N. D. (2021). Discovery Learning Model For Improving The Students' Critical Thinking Skills: A Narrative Review. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 13(2), 345–366. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v13i2.691>
- Lai, H.-Y., & Yap, S.-L. (2016). Application of Multiple Intelligence Theory in the Assessment for Learning. In *Assessment for Learning Within and Beyond the Classroom* (pp. 427–436). Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-10-0908-2_36
- Lin, T., Kraatz, E., Ha, S. Y., Hsieh, M., Glassman, M., Nagpal, M., Sallade, R., & Shin, S. (2022). Shaping classroom social experiences through collaborative small-group discussions. *British Journal of Educational Psychology*, 92(1), 131–154. <https://doi.org/10.1111/bjep.12442>

- Machmud, M. C. (2020). The Innovation of Traditional Education System in Islamic Boarding Schools Based on Modernization. *Ilomata International Journal of Social Science*, 1(3), 131–140. <https://doi.org/10.52728/ijss.v1i3.112>
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Maskuri, & Werdiningsih, D. (2011). *Membumikan nilai karakter berbasis pesantren: belajar dari best practice pendidikan karakter pesantren dan kitab kuning*. Nirmana Media.
- Maskuri. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Visipress Media.
- Maskuri, Riza, M., & Subardi. (2020). QUO VADIS LEMBAGA PENDIDIKAN DAYAH PASCA KEMERDEKAAN DAN PASCA REFORMASI. *Jurnal As-Salam*, 4(2), 284–300. <https://doi.org/10.37249/as-salam.v4i2.223>
- Mercer, J. A. (2021). Reclaiming Paulo Freire's Pedagogy of Hope for Religious Education. *Religious Education*, 116(2), 99–100. <https://doi.org/10.1080/00344087.2021.1899978>
- Moleong, L. J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif* ((Cet. XXV). PT Remaja Rosdakarya.
- Morris, T. H. (2020). Experiential learning – a systematic review and revision of Kolb's model. *Interactive Learning Environments*, 28(8), 1064–1077. <https://doi.org/10.1080/10494820.2019.1570279>
- Mu'awanah. (n.d.). *Strategi Pembelajaran*.
- Muhamad, U. dan. (n.d.-a). *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*.
- Muhamad, U. dan. (n.d.-b). *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*.
- Muhammad, A., Suhaimi, S., Zulfikar, T., Sulaiman, S., & Masrizal, M. (2021). Integration of character education based on local culture through online learning in Madras Ahaliyah. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(6), 3293–3304. <https://doi.org/10.18844/cjes.v16i6.6559>
- Nanda, H., Marwaha, S., & Nanda, G. (2018). Impact of Multiple Intelligence Based Intervention on Cognitive Abilities of Students. *European Journal of Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.33422/EJBS.2018.07.66>
- Ord, J., & Leather, M. (2011). The Substance Beneath the Labels of Experiential Learning: The Importance of John Dewey for Outdoor Educators. *Journal of Outdoor and Environmental Education*, 15(2), 13–23. <https://doi.org/10.1007/BF03400924>
- Ozdem-Yilmaz, Y., & Bilican, K. (2020). *Discovery Learning—Jerome Bruner* (pp. 177–190). https://doi.org/10.1007/978-3-030-43620-9_13

- Peng, M. Y.-P., Feng, Y., Zhao, X., & Chong, W. (2021). Use of Knowledge Transfer Theory to Improve Learning Outcomes of Cognitive and Non-cognitive Skills of University Students: Evidence From Taiwan. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.583722>
- Prakash, R., & Litoriya, R. (2022). Pedagogical Transformation of Bloom Taxonomy's LOTs into HOTs: An Investigation in Context with IT Education. *Wireless Personal Communications*, 122(1), 725–736. <https://doi.org/10.1007/s11277-021-08921-2>
- Prasetyo, T., Yufiarti, Y., & Rasmitadila, R. (2022). Pedagogical Teacher Competence: Using Observation Techniques To Understand Characteristics Of Students In Elementary Schools. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 9(1). <https://doi.org/10.25134/pedagogi.v9i1.5015>
- Prayoonsri, B., Tatsirin, S., Suntorapot, D., & Jariya, C. (2015). Factors affecting higher order thinking skills of students: A meta-analytic structural equation modeling study. *Educational Research and Reviews*, 10(19), 2639–2652. <https://doi.org/10.5897/ERR2015.2371>
- Primahesa, A., Sajidan, S., & Ramli, M. (2023). Improving higher order thinking skills in high school biology: A systematic review. *Biosfer*, 16(1), 206–219. <https://doi.org/10.21009/biosferjpb.26724>
- Putra, N., & Lisnawati, S. (2013). *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*. PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Rabindran, & Madanagopal, D. (2020). Piaget's Theory and Stages of Cognitive Development- An Overview. *Scholars Journal of Applied Medical Sciences*, 8(9), 2152–2157. <https://doi.org/10.36347/sjams.2020.v08i09.034>
- Ryan, J. J., Lopez, S. J., & Sumerall, S. W. (2001). Understanding Test Construction. In *Understanding Psychological Assessment* (pp. 1–15). Springer US. https://doi.org/10.1007/978-1-4615-1185-4_1
- Sanjaya, W. (2007). *strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. kencana.
- Sapri, J., Agustriana, N., & Kusumah, R. G. T. (2019). The Application of Dick and Carey Learning Design toward Student's Independence and Learning Outcome. *Proceedings of the International Conference on Educational Sciences and Teacher Profession (ICETeP 2018)*. <https://doi.org/10.2991/icetep-18.2019.53>
- Silberman, M. (2009). *Active Learning, 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani,).
- Silva, E. J. Da, Evans, M. B., Lefebvre, J. S., Allan, V., Côté, J., & Palmeira, A. (2020). A systematic review of intrapersonal coach development programs: Examining the development and evaluation of programs to elicit coach reflection. *International Journal of Sports Science & Coaching*, 15(5–6), 818–

837. <https://doi.org/10.1177/1747954120943508>

- Simanjuntak, M. P., Hutahaean, J., Marpaung, N., & Ramadhani, D. (2021). Effectiveness of Problem-Based Learning Combined with Computer Simulation on Students' Problem-Solving and Creative Thinking Skills. *International Journal of Instruction*, 14(3), 519–534. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14330a>
- Siradj, S. A. (2004). *Pesantren Masa Depan*. Pustaka Hidayah.
- Sokhanvar, Z., Salehi, K., & Sokhanvar, F. (2021). Advantages of authentic assessment for improving the learning experience and employability skills of higher education students: A systematic literature review. *Studies in Educational Evaluation*, 70, 101030. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2021.101030>
- Statti, A. L. C., & Torres, K. M. (2020). *Multiple Intelligence Theory in the Digital Age of Learning* (pp. 1–18). <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-0249-5.ch001>
- Stoltz, T., Weger, U., & da Veiga, M. (2024). Consciousness and education: contributions by Piaget, Vygotsky and Steiner. *Frontiers in Psychology*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1411415>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Elfabeta.
- Sutarjo Adi Susilo. (2012). *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. RajaGrafindo Persada.
- Suteja, S., Saifuddin, S., Sanusi, S., & Mubarakah, L. Al. (2022). The Implementation of Sorogan Methods for Santri Islamic Boarding School in Classical Islamic Book (Kitab Kuning). *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 17(1), 121. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v17i1.13784>
- Tan, H. (2022). Influence of Teachers' Effective Teaching Behavior on Knowledge Transfer of Students in Online Teaching. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET)*, 17(09), 228–240. <https://doi.org/10.3991/ijet.v17i09.30919>
- Thomassen, A. O., & Jørgensen, K. M. (2021). John Dewey and continuing management education: problem-based learning for organizational sustainability. *Journal of Workplace Learning*, 33(3), 229–242. <https://doi.org/10.1108/JWL-05-2020-0080>
- Thorne, A., & Thomas, G. (2009). *How to increase higher level thinking*. Center For Development and Learning.
- Tomlinson, S. (1997). Edward Lee Thorndike and John Dewey on the Science of Education. *Oxford Review of Education*, 23(3), 365–383. <https://doi.org/10.1080/0305498970230307>

- U Sholiah, S. and D. P. (2020). *Development of teaching material based on Multiple Intelligences to improve Multiple Intelligences and higher order thinking skills of students in vertebrata material*. <https://doi.org/0.1088/1742-6596/1521/4/042026>
- Wang, C., Yan, W., Guo, F., Li, Y., & Yao, M. (2020). Service-Learning and Chinese College Students' Knowledge Transfer Development. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.606334>
- Widana, I. W. (2017). HIGHER ORDER THINKING SKILLS ASSESSMENT (HOTS). *JISAE: JOURNAL OF INDONESIAN STUDENT ASSESMENT AND EVALUATION*, 3(1), 32–44. <https://doi.org/10.21009/JISAE.031.04>
- Winarti, A., Yuanita, L., & Nur, M. (2019). The effectiveness of *Multiple Intelligences* based teaching strategy in enhancing the *Multiple Intelligences* and science process skills of junior High School students. *Journal of Technology and Science Education*, 9(2), 122. <https://doi.org/10.3926/jotse.404>
- Yavich, R., & Rotnitsky, I. (2020). *Multiple Intelligences* and Success in School Studies. *International Journal of Higher Education*, 9(6), 107. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v9n6p107>
- Ye, Y., & Shih, Y.-H. (2021). Development of John Dewey's educational philosophy and its implications for children's education. *Policy Futures in Education*, 19(8), 877–890. <https://doi.org/10.1177/1478210320987678>
- Yusnaldi, E., Putri, F. A., & Iskandar, W. (2021). Analisis Program Pembelajaran Berbasis Higher Order Thinking Skills di MI At-Taqwa GUPPI Wojowalur Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun Ajaran 2018/2019. *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 97. <https://doi.org/10.29240/jpd.v5i1.2523>
- Zulfah, Z., Astuti, A., Ezaldi, D., Firmansyah, E. H., Risali, H., Suryani, L., Putri, M. F., Aristi, R., & Rahmadani, Y. (2022). Meta Analisis: High Order Thinking Skills. *Journal on Education*, 4(3), 891–896. <https://doi.org/10.31004/joe.v4i3.501>